

TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS LEMPAKE SAMARINDA

Noor Hijriyati Shofiana Al Rasyid^a, Noverita Febriani^a, Olga F. Tantiwi Nurdin^a,
Soleha Adipinasthika Putri^a, Syella Chintya Dewi^a, Swandari Paramita^b

^aProgram Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

^bLaboratorium IKM, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Korespondensi: febriani_noverita@yahoo.com

Abstrak

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistol ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastole ≥ 90 mmHg. Kepatuhan minum obat adalah suatu perilaku dalam menyelesaikan menelan obat sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang telah dianjurkan. Penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah pasien hipertensi berumur ≥ 18 tahun dan data rekam medis tersimpan di Puskesmas Lempake Samarinda periode Januari - Mei 2021. Variabel penelitian ini adalah kepatuhan minum obat, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita hipertensi. Penelitian ini dilakukan di poli umum dan Posyandu lansia wilayah kerja Puskesmas Lempake Samarinda. Tujuan penelitian mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama pasien menderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lempake Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan usia pasien masih rendah (45,5%), sedang (34,1%) dan tinggi (24,4%). Tingkat kepatuhan pasien berobat terdapat pada pasien > 45 tahun (39,2%), perempuan (34,2%), berpendidikan SD (14,6%) dan lama berobat < 5 tahun (34,1%). Kepatuhan pasien meningkatkan keberhasilan terapi, dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara bertahap dan mencegah terjadinya komplikasi.

Kata Kunci: Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Usia Pasien

Abstract

Hypertension is a condition where the systolic blood pressure is 140 mmHg and/or the diastolic blood pressure was 90 mmHg. Compliance with taking medication is a behavior in completing swallowing drugs according to the schedule and dosage of drugs that have been recommended. Descriptive research with a cross-sectional approach. The sample of this study was hypertensive patients aged 18 years at the Puskesmas Lempake Samarinda for the period January - May 2021. The variables of this study were medication adherence, age, gender, education level, occupation, and length of suffering from hypertension. This research was conducted at the polyclinic and Posyandu for the elderly in the working area of the Puskesmas Lempake, Samarinda. The purpose of this study was to describe the level of adherence to medication for hypertensive patients based on age, gender, education level, occupation, and the length of time the patient suffered from hypertension in the working area of the Lempake Health Center, Samarinda. The results showed that the level of adherence to taking medication based on the patient's age was still low (45.5%), moderate (34.1%), and high (24.4%). The level of patient adherence to treatment was found in patients aged > 45 years (39.2%), women (34.2%), elementary school education (14.6%), and duration of treatment < 5 years (34.1%). Patient compliance was the main determinant of the success of therapy, could affect blood pressure, and gradually prevent complications.

Key words: Hypertension, Drug Compliance, Age, Sex, Occupation

Submitted: 17-01-2022; Accepted: 29-09-2022

PENDAHULUAN

Prevalensi penderita uncontrolled hipertensi semakin meningkat dalam dekade terakhir¹. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang². Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai.

Prevalensi pasien hipertensi berjumlah 22% dari total penduduk di dunia. Di Asia jumlah pasien hipertensi berkisar antara < 25% dan paling tinggi di benua Afrika dengan prevalensi 30%.¹⁸ Rata-rata prevalensi pasien hipertensi di Indonesia berjumlah 8,4%, dengan jumlah tinggi di daerah Sulawesi Utara yaitu 13,2% dan Kalimantan Timur berada di urutan ke-3. Dari total 8,8% jumlah pasien hipertensi di Indonesia, rutin minum obat (54,4%), tidak rutin (32,3%) dan tidak minum obat (13,3%). Proporsi riwayat minum obat dan alasan tidak minum obat pada penduduk hipertensi antara lain karena pasien merasa sudah

sehat (59,8%), tidak rutin ke fasyankes (31,3%), minum obat tradisional (14,5%), sering lupa (11,5%), tidak mampu beli obat rutin (8,1%), tidak tahan efek samping obat (4,5%), dan obat tidak ada di Fasyankes (2%)³.

Kepatuhan pasien merupakan faktor utama penentu keberhasilan terapi. Kepatuhan yang baik dalam menjalankan terapi dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara bertahap dan mencegah terjadinya komplikasi⁴. Ketidakepatuhan pasien menjadi masalah serius yang dihadapi oleh tenaga kesehatan profesional. Hal ini disebabkan karena hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak dialami oleh masyarakat tanpa ada gejala yang signifikan dan juga penyakit yang menimbulkan penyakit lain yang berbahaya bila tidak diobati segera⁵.

Beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai wilayah di dunia termasuk Indonesia melaporkan masalah ketidakpatuhan yang rendah pasien hipertensi. Penelitian yang dilakukan di *Hawassa Referral Hospital* di Kota Hawassa Etiopia melaporkan bahwa pasien yang masuk dalam kategori patuh dalam minum obat antihipertensi sebesar 67%. Penelitian di Puskesmas Tuntungan Medan menemukan sebanyak 58% pasien memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Salah satu

penelitian yang dilakukan di kota Banjarmasin, menemukan bahwa kepatuhan pasien sebelum diberikan intervensi, sebesar 60% masuk dalam kategori rendah dan hanya 16,67% pasien dengan kepatuhan tinggi.³

Pada tahun 2021, hipertensi merupakan penyakit urutan pertama yang paling banyak ditemukan di Puskesmas Lempake Samarinda. Rendahnya kepatuhan berobat diberbagai daerah membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran tingkat kepatuhan berobat pasien hipertensi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Lempake Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui tingkat gambaran kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Lempake Samarinda. Penelitian ini dilakukan di poli umum dan Posyandu lansia wilayah kerja Puskesmas Lempake Samarinda. Waktu penelitian dilakukan dari tanggal 21 Juni - 3 Juli 2021.

Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh pasien yang terkonfirmasi memiliki hipertensi di Puskesmas Lempake Samarinda. Kriteria inklusi adalah pasien

yang terkonfirmasi hipertensi pada periode Januari - Mei 2021 dan usia pasien minimal \geq 18 tahun. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pasien yang tidak dapat dihubungi, pasien yang tidak memiliki informasi kontak, dan pasien yang tidak memiliki data variabel lengkap. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*.

Variabel penelitian ini adalah kepatuhan minum obat, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama pasien menderita hipertensi. Tingkat kepatuhan diukur menggunakan menggunakan kuisisioner kepatuhan minum obat *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang dibagi dalam kelompok tinggi, sedang dan rendah. Peneliti melakukan pengambilan data melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan data sekunder melalui rekam medik.

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel 2016* dan *IBM SPSS Statistics 25*. Penyajian data penelitian akan disampaikan dalam bentuk narasi dan tabel. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat menggunakan statistik deskriptif untuk menunjukkan distribusi frekuensi dan untuk menggambarkan tingkat kepatuhan berobat pasien hipertensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 68 pasien hipertensi yang berobat sejak Januari – Mei 2021, sebanyak 41 memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, usia tertinggi responden yang menderita hipertensi adalah ≥ 45 tahun dengan jumlah responden sebanyak 39 jiwa (95,1%) dan jumlah pasien berusia < 45 tahun sebanyak 1 jiwa (4,9%).

Berdasarkan hasil penelitian, jenis kelamin responden yang menderita hipertensi lebih banyak ditemukan pada perempuan dengan jumlah responden sebanyak 27 jiwa (65,9%) dan jumlah pasien laki-laki sebanyak 14 jiwa (34,1%). Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan responden yang menderita hipertensi lebih banyak ditemukan pada jenis pekerjaan lainnya yaitu IRT (ibu rumah tangga) dengan jumlah responden sebanyak 20 jiwa (48,8%), swasta 7 jiwa (17,1%), petani 4 jiwa (9,8%), tidak bekerja 4 jiwa (9,8%), PNS 3 jiwa (7,3%), wiraswasta 2 jiwa (4,9%) dan buruh/supir/ART 1 jiwa (2,4%). Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan responden yang menderita hipertensi lebih banyak ditemukan pada pendidikan SD dengan jumlah responden sebanyak 18 jiwa (43,9%), SMP 10 jiwa (24,4%), SMA 8 jiwa (19,5%), diploma/sarjana 4 jiwa (9,8%), dan

tidak/belum pernah sekolah 1 jiwa (2,4%). Berdasarkan hasil penelitian, lebih banyak ditemukan responden yang menderita hipertensi ≤ 5 tahun sebanyak 32 jiwa (78,1%) dan > 5 tahun sebanyak 9 jiwa (21,9%).

Berdasarkan hasil penelitian, lebih banyak ditemukan responden dengan tingkat kepatuhan rendah yaitu sebanyak 17 jiwa (41,5%), sedang 14 jiwa (34,1%) dan tinggi 10 jiwa (24,4%). Berikut disajikan tingkat kepatuhan responden berdasarkan beberapa karakteristik pada Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan berobat pasien hipertensi adalah pasien dengan kategori kepatuhan pengobatan rendah. Penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sumowono Semarang yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit X, dengan kelompok terbanyak adalah kelompok dengan kepatuhan berobat sedang sebanyak 50,56%.

Tabel 1. Karakteristik Pasien

Karakteristik Pasien	∑ (n=41)	%
Usia		
< 45 tahun	2	4,9
≥ 45 tahun	39	95,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	34,1
Perempuan	27	65,9
Jenis Pekerjaan		
Tidak bekerja	4	9,8
PNS	3	7,3
Petani	4	9,8
Wiraswasta	2	4,9
Swasta	7	17,1
Buruh/Supir/ART	1	2,4
Lainnya	20	48,8
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	1	2,4
SD	18	43,9
SMP	10	24,4
SMA	8	19,5
Diploma Sarjana	4	9,8
Lama Menderita		
≤5 tahun	32	78,1
>5 tahun	9	21,9
Tingkat Kepatuhan		
Rendah	17	41,5
Sedang	14	34,1
Tinggi	10	24,4

Tingkat kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor demografi yang mencakup usia dan tingkat pendidikan, pemahaman dan persepsi pasien terhadap hipertensi, kemampuan penyedia layanan kesehatan dalam menangani hipertensi, hubungan antara pasien dengan tenaga kesehatan, sistem kesehatan yang berlaku, hingga kompleks regimen obat yang diterima pasien. Faktor yang paling berperan di masyarakat yaitu status sosio ekonomi yang

rendah, penerimaan dan pemahaman terkait penyakit, hingga kesadaran akan pentingnya pengobatan.

Kelompok usia terbanyak yang terdiagnosis hipertensi di Puskesmas Lempake adalah ≥ 45 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Ranotana Weru pada tahun 2017. Hal ini juga sesuai dengan penelitian lain di Puskesmas Pandanaran Semarang dengan kelompok usia ≥ 46 tahun merupakan kelompok usia terbanyak. Berdasarkan data RISKESDAS pada tahun 2013 dan 2018, proporsi hipertensi akan meningkat seiring dengan peningkatan kelompok usia, Untuk kelompok usia 45 – 54 tahun, presentasi kejadian hipertensi mencapai 45,3% dan terus meningkat hingga 69,5% untuk kelompok usia ≥75 tahun. Adapun untuk tingkat kepatuhan untuk usia ≥ 45 tahun pada penelitian ini adalah 41% dengan tingkat kepatuhan rendah.

Perempuan merupakan kelompok penderita hipertensi terbanyak pada penelitian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 dan 2020 dengan perempuan sebagai kelompok terbanyak menderita hipertensi sebanyak 65,6% dan 64,81%. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan data RISKESDAS pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa perempuan

(36,85%) memiliki proporsi hipertensi lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (28,80%). Perempuan yang mengalami *menopause* terjadi perubahan hormonal yaitu penurunan perbandingan estrogen dan androgen sehingga terjadi peningkatan pelepasan renin dan memicu peningkatan darah. Tingkat kepatuhan berobat yang dominan pada kelompok wanita pada penelitian ini adalah tingkat kepatuhan rendah¹⁵.

Berdasarkan lama pasien menderita hipertensi diketahui bahwa dari 41 responden, jumlah tertinggi berada pada kurun waktu ≤ 5 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liberty dkk. yang mendapatkan lebih banyak responden dengan lama menderita hipertensi ≤ 5 tahun⁹. Hal tersebut mungkin dapat disebabkan apabila semakin lama seseorang menderita hipertensi, maka kebanyakan penderita akan merasa bosan untuk pergi berobat, apalagi bila tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.⁵ Oleh karena itu pasien yang ditemui di puskesmas dalam penelitian ini juga kebanyakan yang masih menderita ≤ 5 tahun¹⁴. Pasien yang telah mengalami hipertensi selama satu hingga lima tahun cenderung lebih mematuhi proses dalam mengonsumsi obat karena adanya rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk

sembuh besar oleh karena itu mereka akan rutin datang ke puskesmas, sedangkan pasien yang telah mengalami hipertensi lebih dari lima tahun memiliki kecenderungan kepatuhan mengonsumsi obat yang lebih buruk. Hal ini disebabkan pengalaman pasien yang lebih banyak, dimana pasien yang telah mematuhi proses pengobatan tetapi hasil yang didapatkan tidak memuaskan, sehingga pasien cenderung pasrah dan tidak mematuhi proses pengobatan yang dijalani¹².

Pada umumnya pasien yang telah lama menderita hipertensi tetapi belum kunjung mencapai kesembuhan, maka dokter akan menambah jenis obat ataupun meningkatkan sedikit dosisnya, karena dimungkinkan akibat lamanya menderita hipertensi maka penyakit komplikasi lainnya sudah mulai muncul. Hal ini mengakibatkan penderita tersebut merasa terganggu dan tidak nyaman untuk datang lagi ke puskesmas atau pergi berobat. Faktor lain juga adalah oleh karena pasien yang sudah >5 tahun menderita hipertensi, maka mereka dan keluarga akan beradaptasi dengan hal tersebut sehingga mereka memiliki alat penghitung tekanan darah sendiri di rumah, atau mereka membeli obat di apotek luar oleh karena sudah hafal dengan jenis obat yang dikonsumsi².

Gambaran pasien hipertensi di Puskesmas Lempake berdasarkan jenis pekerjaan memperlihatkan bahwa pasien dengan pekerjaan lain yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) memiliki proporsi yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan Riskesdas pada tahun 2018 bahwa prevalensi Hipertensi berdasarkan diagnosa dokter yang paling tinggi didapatkan pada responden yang tidak berkerja dibandingkan pada responden yang berkerja⁷.

Orang yang tidak berkerja berisiko 1,42 kali mengalami hipertensi⁶. Sebanyak 52,7% IRT yang mengalami hipertensi. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa negara yang berada pada tahap pasca peralihan perubahan ekonomi dan epidemiologi selalu dapat ditunjukkan bahwa arus tekanan darah dan prevalensi hipertensi yang lebih tinggi terdapat pada golongan sosial ekonomi rendah¹.

Hasil penelitian pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempake berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa pasien dengan Tingkat pendidikan SD memiliki proporsi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidina dkk. bahwa tingkat pendidikan yang rendah lebih banyak mengalami Hipertensi daripada responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi¹¹. Pada penelitian yang dilakukan oleh Waas

dkk juga menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan yang rendah memiliki resiko 2,9 kali menderita Hipertensi dibandingkan dengan berpendidikan tinggi¹⁶. Pendidikan berperan dalam *transfer knowledge* antara petugas dan pasien. Keterbatasan kemampuan komunikasi pasien dan kurangnya keterampilan komunikasi efektif petugas Kesehatan berdampak pada pemahaman pasien¹⁶.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien hipertensi di puskesmas Lempake Samarinda didapatkan 41,5% berada pada tingkat rendah. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan usia pasien masih rendah (45,5%), sedang (34,1%) dan tinggi (24,4%). Tingkat kepatuhan pasien berobat terdapat pada pasien yang berusia ≥ 45 tahun (39,2%), perempuan (34,2%), berpendidikan SD (14,6%) dan lama berobat < 5 tahun (34,1%). Kepatuhan pasien merupakan faktor utama penentu keberhasilan terapi, dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara bertahap dan mencegah terjadinya komplikasi.

Tabel 2 Tingkat Kepatuhan Terhadap Karakteristik

Karakteristik Pasien		Tingkat Kepatuhan (N=41)						
		Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	(%)
Usia	< 45 tahun	1	2,4	-	-	1	2,4	4,8
	≥ 45 tahun	9	21,9	14	34,1	16	39,2	95,2
Jenis Kelamin	Laki-laki	4	9,7	7	17,1	3	7,3	34,1
	Perempuan	6	14,6	7	17,1	14	34,2	65,9
Pekerjaan	Tidak bekerja	2	4,9	2	4,9	-	-	9,8
	PNS	1	2,4	-	-	2	4,9	7,3
	Petani	-	-	2	4,9	2	4,9	9,8
	Wiraswasta	1	2,4	-	-	1	2,45	4,9
	Swasta	2	4,9	2	4,9	3	7,3	17,1
	Buruh/ART	-	-	1	2,4	-	-	2,4
	Lainnya	4	9,8	7	17,1	9	21,9	48,8
Pendidikan	Tidak sekolah	1	2,4	-	-	-	-	2,4
	SD	6	14,6	6	14,6	6	14,6	43,9
	SMP	1	2,4	6	14,6	3	7,4	24,4
	SMA	1	2,4	2	4,9	5	12,2	19,5
	Diploma Sarjana	1	2,4	-	-	3	7,4	9,8
Lama Menderita	≤5 tahun	7	17,1	11	26,9	14	34,1	78,1
	>5 tahun	3	7,3	3	7,3	3	7,3	21,9

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Krispinus Duma Kepala Laboratorium Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, dr. Misbahuddin Hasan dan dr. Zulhijrian Noor dokter Puskesmas Lempake, dan seluruh staf Puskesmas Lempake yang berkontribusi memberikan akses data untuk penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Info DATIN: Pusat Data dan Informasi Kementerian dan Kesehatan RI. *Hipertensi Si Pembunuh Senyap*, pp. 1-6.
- Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi I, Simadibrata M, Setiati S. (2019). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II. Edisi V. Jakarta: Interna Publishing.
- Ramadona, A. (2011). Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Rumah Sakit Umum Pusat DR. M. Djamil Padang. Skripsi. Program Pascasarjana Universitas Andalas, Padang
- Anugrah, Y., Saibi, Y., Betha, O., & Anwar, V. (2020). Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tangerang Selatan.
- Ardiansyah. (2010). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Ketidaktepatuhan Pasien Penderita Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSU H. Adam Malik Medan. Skripsi. Fakultas Farmasi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ariyani, H., D. Hartanto, & A. Lestari. (2018). Kepatuhan Pasien Hipertensi Setelah Pemberian Pill Card di RS X Banjarmasin. *Journal of Current Pharmaceutical Sciences*. 1(2): 81-88.
- Depkes RI. (2006). Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia. Jakarta: Depkes RI.

8. Gama I.K., Sarmidi I.W., Sarini I.G.A. (2014). Faktor Penyebab Ketidapatuhan Kontrol Penderita Hipertensi, diakses tanggal 7 Juli 2021 dari (<http://www.poltekkesdenpasar.ac.id>).
9. Hakim, L., Tazkiah, M. (2015). Gambaran Karakteristik Penderita Hipertensi Di Puskesmas Perumus Baru Banjarmasin.
10. Liberty, IA., Pariyana., Roflin, E., & Waris, L. (2017). Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan 1(1)*.
11. Maulidina, F., Harmani, N., & Suraya, I. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018. *ARKESMAS*, Vol. 4, Nomor 1.
12. Niven, Neil. (2002). Psikologi Kesehatan Keperawatan Pengantar untuk Perawat dan Profesional Kesehatan Lain. Jakarta: EGC.
13. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). (2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
14. Suwarso W. (2010). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Ketidapatuhan Pasien Penderita Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSU H Adam Malik [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara.
15. Smantumkul, C. (2014). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Pada Tahun 2014. Surakarta.
16. Waas, F., Ratag, B., & Umboh, J. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara Periode Desember 2013-Mei 2014.